

Pemberdayaan Perempuan melalui *Home Industri* menuju Ekonomi Kreatif di Kota Batam

Riska Adilah Nasution^{1*}, Ayang Marsnely², Hagi Arfilindo³, Friyatmi⁴, Susi Evanita⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Negeri Padang

*e-mail: riskanasution000zzz@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.24036/manaruko.v2i1.16>

Diterima: 02-06-2023

Revisi : 14-06-2023

Accepted: 20-06-2023

KEYWORD

Pemberdayaan Perempuan, Home Industry, Ekonomi Kreatif, Eceng Gondok

A B S T R A C T

The women's empowerment program through the home industry of water hyacinth is motivated by human resources who have a skill in the field of crafts. The existence of this home industry opens up job opportunities and takes advantage of the potential of the surrounding community. One of them is the water hyacinth plant, if cultivated, will produce creative crafts and have high economic value. The purpose of this study is to describe the strategy of empowering women through the water hyacinth home industry in Isna Puring, Masang Village, Batam. The data were collected through interview and observation techniques. The informants of this research are the owner of the Isna Puring home industry and women's craftsmen. The results showed that the women's empowerment strategy went through the stages of planning, implementation, evaluation, as well as supporting and inhibiting factors for empowerment. The conclusions of the research on the strategy of empowering women through the home industry of aceng hyacinth are able to improve the community's economy and reduce community unemployment in Masang Isna Puring village, Batam

A B S T R A K

Program pemberdayaan perempuan melalui home industri Isna Puring dilatarbelakangi oleh perempuan yang memiliki sumber daya manusia yang unggul di bidang ketrampilan dalam bentuk kerajinan. Keberadaan home industri ini membuka lapangan pekerjaan serta memanfaatkan potensi masyarakat disekitar. Salah satunya adalah tumbuhan eceng gondok jika dibudidayakan akan menghasilkan kerajinan yang kreatif dan bernilai ekonomi yang tinggi. Tujuan dari kegiatan ini adalah mendeskripsikan strategi pemberdayaan perempuan melalui home industri Eceng gondok di Desa Masang Isna Puring Batam. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Informan penelitian ini adalah pemilik home industry Isna Puring dan pengrajin perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan perempuan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan. Simpulan hasil penelitian tentang strategi pemberdayaan perempuan melalui home industri aceng gondok mampu meningkatkan ekonomi masyarakat dan mengurangi pengangguran masyarakat di desa Masang Isna Puring Batam.



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan daerah tropis yang memiliki kekayaan alam yang melimpah sehingga banyak tumbuhan yang tumbuh di berbagai daerah dari sabang sampai merauke. Banyaknya tumbuhan yang tumbuh menyebabkan banyak tumbuhan liar/ gulma dianggap sebagai pengganggu dan tidak dimanfaatkan. Padahal jika kita lihat dari segi pemanfaatannya tumbuhan liar memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi apabila berada di tangan orang yang kreatif. Ekonomi kreatif merupakan suatu gagasan yang memacu dan mempercepat informasi dan kreativitas dengan menggunakan ide, pengetahuan, bakat, sumber daya yang ada (Limbong et al., 2021). Peranan ekonomi kreatif diharapkan berperan pada perekonomian suatu daerah terutama dalam menghasilkan pendapatan (*income generation*), membuat lapangan pekerjaan (*job creation*), meningkatkan hasil ekspor (*export earning*), meningkatkan teknologi (*technology development*), menambah kekayaan intelektual (*intellectual property*), dan lainnya. Oleh sebab itu, ekonomi kreatif dipandang sebagai penggerak laju pertumbuhan ekonomi, salah satu yang mengatasi tingginya tingkat pengangguran yang ada di Indonesia.

Tingginya tingkat pengangguran akan berdampak besar bagi suatu negara serta menimbulkan berbagai masalah sosial seperti menurunkan kemakmuran, kriminalitas dan kemiskinan (Fattah et al., 2021). Mayasari & Chandra (2020) juga mengatakan bahwa tidak ada negara tanpa pengangguran, serta tingkat pengangguran merupakan salah satu tolat ukur dalam mengukur kinerja suatu negara. Salah satunya terdapat di kota Batam yang termasuk salah satu kota besar di Kepulauan Riau. Tingkat pengangguran di kota Batam menurut BPS kota Batam mencapai 11.79 %. Hal ini disebabkan karena sulitnya lapangan pekerjaan. Berbagai usaha yang dilakukan pemerintah kota Batam seperti penciptaan peningkatan lapangan kerja, memberi bantuan UMKM dan meningkatkan mutu pendidikan. Namun usaha yang dilaksanakan pemerintah belum maksimal dalam mengatasi pengangguran di kota Batam (Rivaldo et al., 2021). Untuk itu, perlu adanya pemberdayaan perempuan dalam menuju ekonomi kreatif di kota Batam sebagai solusi dalam mengatasi masalah tingkat pengangguran.

Pemberdayaan pada umumnya merupakan strategi perubahan sosial terencana yang ditujukan untuk mengatasi permasalahan untuk memenuhi kebutuhan. Menurut Hubeis dalam (Wildan Saugi, 2015) pemberdayaan perempuan adalah upaya memperbaiki status dan peran perempuan dalam pembangunan bangsa, sama halnya dengan kualitas peran dan kemandirian organisasi perempuan. Pemberdayaan perempuan di Indonesia pada hakekatnya telah dimulai sejak tahun 1978 (Joko Sutarto, 2015). Seiring dengan perkembangannya, upaya pemberdayaan perempuan telah banyak membawa proses perbaikan. Misalnya, peningkatan kualitas hidup perempuan, kualitas hidup dan kualitas hidup di berbagai sektor strategis seperti pendidikan, pekerjaan, ekonomi dan kesehatan. Keinginan yang kuat untuk melakukan sesuatu yang positif merupakan kualitas yang perlu dikembangkan oleh seorang perempuan. Pemberdayaan perempuan dapat berdampak positif terhadap peningkatan kualitas kemandirian perempuan dan ketahanan rumah tangganya (Ichriani, 2013). Pemberdayaan perempuan dapat dilaksanakan dalam berbagai sektor industri. Salah satu bentuk industri yaitu *home industry*. Perempuan sebagai salah satu bagian penting dalam *home industry* yang mampu berperan proses produksi yang menjadikannya pendorong pembangunan suatu bangsa yang dapat meningkatkan perekonomian menjadi lebih kreatif (Larsson & Svensson, 2018). Tuntutan kreatifitas pemberdayaan perempuan tentunya membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas. Di kota Batam sendiri juga memiliki sumber daya manusia yang banyak, tidak hanya berasal dari perempuan yang berpendidikan tinggi secara formal, namun banyak juga skil dari orang yang tidak berpendidikan tetapi memiliki ide, skil yang kreatif. Perempuan-perempuan tersebut terdiri dari ibu-ibu rumah tangga yang apabila diberdayakan untuk mengolah tumbuhan liar atau gulma akan mampu menghasilkan produk-produk *home industry* yang kreatif dan memiliki nilai ekonomi yang tinggi salah satu contohnya adalah Isna Puring

Kerajinan Isna Puring berada di desa Masang kota Batam. Jika kita lihat dari sistem kemampuan perempuan, perempuan di desa Masang kota Batam memiliki skil dan keahlian yang bermacam-macam. Kerajinan Isna Puring memiliki banyak kerajinan yang berasal dari berbagai tumbuhan seperti terbuat dari tumbuhan rumput padi, daun jagung, daun ilalang dan lain sebagainya. Namun dalam hal ini kerajinan-kerajinan Isna Puring lebih dominan berasal dari tumbuhan eceng gondok, hal ini disebabkan eceng gondok tersedia lebih banyak di sekitar daerah desa Masang, biaya perolehan relative rendah dikarenakan eceng gondok adalah tumbuhan liar. Selain itu kesadaran masyarakat untuk mengelola eceng gondok sebagai kerajinan yang memiliki nilai yang tinggi masih kurang, hal ini disebabkan eceng gondok merupakan gulma yang tumbuh di wilayah perairan dengan kecepatan tumbuh yang tinggi yang hidup terapung pada air dan keberadaannya sering dianggap sampah bagi masyarakat. Adapun produk Isna Puring yang terbuat dari eceng gondok seperti tas, karpet, sandal, vas bunga, alas piring, meja, kursi

Berbagai kerajinan Isna Puring yang terbuat dari eceng gondok tersebut digunakan masyarakat desa Masang kota Batam sebagai penunjang perekonomian serta pemanfaatan sumberdaya alam yang telah tersedia. Pengelolaan eceng gondok sebagai kerajinan bertujuan untuk mempromosikan pemanfaatan eceng gondok

sebagai daya tarik bagi wisatawan. Eceng gondok sebagai salah satu objek wisata yang memperkenalkan potensi alam yang ada di Desa Masan Kota Batam. Tujuan dari pelaksanaan pemberdayaan ini yaitu Memberdayakan perempuan agar mampu memiliki daya saing di masyarakat sehingga pemberdayaan perempuan dalam *home industry* Isna Puring sangatlah penting serta diharapkan dapat mengatasi perekonomian menjadi ekonomi yang lebih kreatif. Maka dalam hal ini penulis tertarik untuk meneliti bagaimana Strategi Pemberdayaan Perempuan dalam usaha Isna Puring Melalui Home Industri Menuju Ekonomi Kreatif Di Kota Batam

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini adalah penelitian studi kasus yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di *home Industri* Isna Puring kota Batam dengan pemilik dan pengrajin eceng gondok sebagai informan untuk pengambilan data. Teknik analisis data adalah menggunakan analisis deskriptif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Masang kota Batam mempunyai beragam sumber daya alam yang bisa dimanfaatkan dalam berbagai aneka ragam tanaman hias dan tanaman liar yang mempunyai ciri-ciri tertentu bisa dimanfaatkan untuk dibudidayakan sebagai hasil olah kerajinan tangan (Gunartin, 2022). Dalam memanfaatkan tanaman liar tersebut setiap orang berupaya untuk mengembangkan kemandirian dan keterampilannya masing-masing. Keterampilan yang dikelola dalam hal ini berupa keterampilan kerajinan tangan yang ramah lingkungan seperti pemanfaatan eceng gondok. Eceng gondok (*eichornia crassipes*) adalah tumbuhan liar yang berasal dari air mengapung karena mempunyai daun tebal begelembung yang berkembang baik sehingga dianggap sebagai tanaman gulma yang berdampak pada rusaknya lingkungan perairan (Riza, 2014). Eceng gondok sering dianggap merusak tumbuhan pengganggu serta menghalangi aliran air yang merusak pemandangan dan dianggap tidak memiliki nilai ekonomi atau tidak berfungsi. Secara umum eceng gondok memberikan dampak yang merugikan karena rawa relative menjadi menyusut akibat efek pendakalan lumpur dari limbah eceng gondok yang telah mati dan membusuk (Riza, 2014). Padahal, eceng gondok bisa dimanfaatkan dan menghasilkan sebuah kerajinan tangan yang mempunyai nilai ekonomis dan nilai seni tinggi yang akan menarik masyarakat dalam melihatnya (Sari et al., 2020). Bagi masyarakat disekitar rawa, beranggapan bahwa eceng gondok sebagai pemicu kekotoran di sungai. Namun disisi positifnya eceng gondok memiliki peluang usaha dalam pembuatan kerajinan tangan (Hand Craft). Sehingga Eceng gondok dimanfaatkan sebagai bahan baku oleh *home industry* Isna Puring dalam pembuatan kerajinan yang memiliki nilai jual.

Usaha *home industry* Isna Puring adalah sebuah *home industry* yang bergerak dibidang kerajinan tangan (*handcraft*) yang terbuat dari bahan baku utamanya yaitu material limbah berupa eceng gondok. Perjalanan Isna Puring diawali dengan pembuatan kerajinan dari rajutan pada tahun 2013. Pada tahun itu produk rajut sedang trend di Indonesia, namun pada awalnya Isna puring hanya membuat produk seperti tas dan dompet untuk digunakan sendiri. Namun seiring berjalannya waktu pemilik Isna Puring tersebut melewati suatu daerah yang terdapat banyak sekali eceng gondok namun tidak dibudayakan. Sebelumnya pemilik Isna Puring juga pernah belajar membuat kerajinan dari eceng gondok waktu tinggal di Jawa. Sehingga darisinitilah pemilik Isna Puring terinspirasi memilih eceng gondok sebagai bahan utama dalam memilih produk ramah lingkungan. Sejak saat itu sampai sekarang pemilik Isna Puring mulai mengembangkan eceng gondok menjadi berbagai macam produk. Saat ini Isna Puring dapat membuat produk seperti meja, kursi, tas, vas bunga, wadah buah, tatakan gelas, tas bahkan lukisan dan telah terjual tidak hanya di dalam negeri tetapi sudah terjual hingga ke luar negeri. Dalam proses pemberdayaan perempuan *home industri* Isna Puring membutuhkan beberapa tahapan untuk mencapai tujuan. Tahap-tahap pemberdayaan perempuan menurut Sudjana dalam (Desmawati, 2021) terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Perencanaan Pemberdayaan Perempuan Melalui *Home Industry* Isna Puring

Menurut Sudjana perencanaan pemberdayaan perempuan pada *home industri* meliputi beberapa aspek antara lain: tujuan kegiatan, identifikasi sasaran, keanggotaan dan pendanaan (Desmawati, 2021).

Tujuan kegiatan

Kegiatan pemberdayaan dilakukan dengan tujuan untuk membentuk dan meningkatkan keterampilan masyarakat (Wardiah et al., 2019). Tujuan pemberdayaan ini adalah untuk meningkatkan perekonomian

masyarakat sekitar dalam kegiatan usaha pemberdayaan eceng gondok. Di daerah Isna Puring terdapat banyak ibu-ibu rumah tangga yang tidak bekerja, sehingga dengan adanya pemberdayaan ini dapat membantu dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi. Pemberdayaan ini kemudian dikembangkan sehingga menjadi suatu bisnis Usaha Mikro Kecil Menengah, dimana pada kerajinan yang dibuat oleh Isna Puring merangkul banyak ibu-ibu disekitar lokasi produksi. Dengan begitu kehadiran Isna Puring memberikan dampak yang positif dalam pembangunan ekonomi warga sekitar.

Identifikasi sasaran

Dalam pemberdayaan ini yang menjadi sasaran yaitu perempuan di daerah tersebut khususnya ibu rumah tangga. Hal ini dikarenakan banyak ibu rumah tangga yang tidak memiliki penghasilan sendiri disekitar lokasi. Pemberdayaan ini menerima siapapun yang ingin bergabung tanpa melihat latar belakang pendidikan mereka, yang penting mereka memiliki niat untuk belajar dan berkarya. Berdasarkan teori ABCD yang dikemukakan oleh (Muhammad et al., 2021) model pemberdayaan mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang dimiliki oleh daerah setempat yang terdiri dari ibu-ibu dan komunitas remaja, masyarakat tersebut diberdayakan dengan diberikan wadah untuk mengembangkan potensinya sehingga menciptakan suatu karya yang dapat bernilai social dan ekonomi. Sehingga dalam pemberdayaan perempuan *home industry* Isna Puring diharapkan perempuan terutama ibu rumah tangga bisa diberdayakan dengan cepat dan efektif melalui keterampilan dan kemampuan serta akan menghasilkan perempuan yang memiliki keterampilan dan keahlian, pengetahuan, pengalaman ataupun perubahan sikap individu.

Keanggotaan

Penerapan metode yang dilakukan oleh *home industry* Isna Puring dalam membuat kerajinan eceng gondok sebenarnya tidak memiliki metode yang khusus. Adapaun anggota/ karyawan dalam pembuatan kerajinan di Isna Puring terdiri dari laki-laki dan perempuan. Langkah pertama diawali dengan melaksanakan kegiatan pelatihan atau coachin terlebih dahulu untuk menghasilkan perempuan yang berbasis keterampilan dalam mengelola eceng gondok. Menurut (Kharisma et al., 2021) Coaching dalam lingkungan bisnis adalah metode pelatihan yang dilakukan seseorang yang lebih berpengalaman atau berkualitas untuk memberikan saran dan bimbingan kepada karyawan yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan, kinerja dan karir individu. Tahapan selanjutnya dengan mencari eceng gondok di area rawa-rawa sunga. Pencarian eceng gondok oleh tenaga kerja laki-laki dikarenakan pencarian dilakukan dilapangan sehingga membutuhkan tenaga yang kuat. Setelah pelaksanaan pencarian kegiatan selanjutnya yaitu mengeringkan eceng gondok di dalam mesin khusus dengan waktu yang telah ditentukan, sehingga membuat tekstur eceng gondok menjadi lebih kaku dan tahan lama. Hal ini dilakukan juga agar mempermudah proses anyaman sehingga anyaman yang dibuat tidak mudah rusak. Selanjutnya pembuatan desain/pola yang digunakan sebagai konsep dan acuan dalam merencanakan pembuatan kerajinan. Desain pola yang akan direncanakan digambarkan dikertas terlebih dahulu sehingga nantinya akan menghasilkan anyaman sesuai dengan yang diharapkan. Setelah melaksanakan proses pembuatan pola dari eceng gondok hal yang dilakukan pada *home industry* Isna Puring yaitu melakukan pemberdayaan perempuan yang ada dilingkungan sekitar dalam pembuatan eceng gondok yang bertujuan dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan pendapatan ekonomi.

Pendanaan

Pada setiap pemberdayaan, untuk memperlancar kegiatan usaha pasti memerlukan dana, walaupun pada dasarnya bahan yang digunakan adalah eceng gondok yang dapat ditemukan secara liar dan gratis di beberapa tempat di Batam, namun dalam pengoperasionalan dan pembuatannya menjadi sebuah produk dengan nilai jual pasti memerlukan bahan lainnya yang perlu dibeli. Isna Puring sebagai *home industry* yang membuat kerajinan dari eceng gondok memiliki sumber pendanaan dari dana pribadi dan bantuan dana dari KUR BRI Batam. Sehingga dari sumber dana tersebut *home industry* Isna Puring dapat melaksanakan pemberdayaan perempuan dengan bahan baku yang cukup banyak yang menghasilkan perempuan-perempuan yang kreatif.

Pemberdayaan perempuan *home industry* Isna Puring diharapkan dapat menciptakan perempuan berbasis ekonomi kreatif melalui limbah kerajinan eceng gondok. Selain itu dengan adanya *home industry* Isna Puring akan meningkatkan kesejahteraan keluarga dengan cara membantu ekonomi kaum perempuan. Dengan adanya pengembangan ekonomi kreatif yang semakin gencar menjadi basis dalam pemberdayaan yang dilakukan karena pada dasarnya ekonomi kreatif merupakan kegiatan perekonomian yang bersumber dari manusia. Sehingga adanya *home industry* Isna Puring akan mampu memperbaiki kesejahteraan perekonomian disekitar di kawasan *home industry* Isna Puring.

Pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan Melalui *Home Industry* Isna Puring

Menurut Sudjhana tahap Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan perempuan terdiri dari: waktu dan tempat kegiatan, pendampingan, mitra kerjasama, strategi pemasaran (Desmawati, 2021)

Waktu dan tempat

Pelaksanaan home insutry Isna Puring pada dasarnya bukan pemberdayaan yang dibentuk oleh pemerintah atau desa. Isna Puring merupakan usaha UMKM yang dibentuk dengan merangkul perempuan yang kebanyakan merupakan ibu rumah tangga disekitar lokasi produksi Isna Puring. Pelaksanaan home industry Isna puring dilakukan setiap hari di desa Masang dengan membagi pekerjaan sesuai dengan pesanan yang terima.

Pendampingan

Pemberdayaan sejatinya dilakukan dengan pendampingan. Isna sebagai pendiri Isna Puring bertugas untuk mendampingi perempuan khususnya ibu-ibu rumah tangga yang bergabung dengan Isna Puring. Selain itu mereka juga mendapatkan dukungan dari Disperindang dalam membantu untuk memajukan usaha *home industry* eceng gondok.

Mitra kerjasama

Isna Puring telah bekerja sama dengan pemerintah daerah dan Bank Indonesia perwakilan Kepri serta menjadi salah satu Wirausaha Binaan Bank Indonesia. Selain itu Isna Puring juga bekerja sama dengan pihak luar negeri yaitu UMKM di negara Singapura dalam pemasaran produk. Home industry Isna Puring dalam menghadapi permintaan produk dengan kapasitas yang besar memerlukan peningkatan kemampuan dengan memperbaiki strategi produksi yang lebih efisien serta peningkatan produktivitas kerajinan.

Strategi pemasaran

Dalam penetapan strategi harga home industry Isna Puring beraneka ragam tergantung jenis produknya mulai dari Rp 15.000 sampai dengan Rp 350.000 tergantung jenis produk dan kesukaran dalam mengelola produk. Home industry Isna Puring memberikan potongan harga kepada konsumen yang membeli produk dengan jumlah besar. Dalam pemberdayaan menurut (Kharisma et al., 2021) tujuan pekerjaan yang dilihat dari hubungan yang idealisme antara pemilik perusahaan dengan karyawan disebut dengan tipe pemberdayaan Meaning. Dalam hal ini hubungan pemilik dengan karyawan di Isna Puring adalah hubungan yang tidak saling memanfaatkan namun memberdayakan dengan tujuan sama-sama mendapatkan keuntungan. Selain itu Hasil dari penjualan produk yang buat akan 100% diberikan kepada karyawan yang mengerjakan pesanan tersebut, sehingga setiap karyawan akan mendapatkan penghasilan dari produk yang dibuatnya. Perolehan keuntungan yang diperoleh pada home industry Isna Puring pernah mencapai 200 juta omset setiap bulan.

Strategi distribusi home industry Isna Puring eceng gondok mencoba mendistribusikan produk ke pasar-pasar modern. Pendistribusian dapat dititipkan di bandara atau di tokotoko souvenir sehingga konsumen memperoleh produk lebih mudah tanpa harus langsung ke lokasi home industry Isna Puring. Ada beberapa konsumen yang potensial menjadi agen atau reseller dengan memberikan potongan harga tertentu untuk memperoleh keuntungan. Selain itu, pendistribusian home industry Isna Puring pernah mencapai di luar negara seperti Malaysia dan Singapura yaitu membeli lukisan dari home industry Isna Puring. Strategi promosi yang dilakukan oleh home industry Isna Puring dengan menggunakan media sosial dan media cetak. Media sosial yang digunakan untuk menjangkau konsumen lebih luas menggunakan intagram dan facebook. Kedua jenis sosial media inilah yang baru dimanfaatkan oleh home industry Isna Puring dalam menjangkau konsumen yang lebih luas. Selanjutnya media cetak seperti spanduk dan banner yang berada di depan rumah dengan menuliskan nama udaha dan produk-produk yang ditawarkan sehingga masyarakat bisa mengetahui keberadaan usaha tersebut. Selain itu promosi media cetak yang ditawarkan oleh home industry Isna Puring yaitu dnegan membuat pamflet dan brosur yang dibagikan ditemapt keramaian sehingga banyak konsumen yang mengetahui eceng gondok tersebut.

Evaluasi Pemberdayaan Perempuan Melalui *Home Industry* Isna Puring

Evaluasi Pemberdayaan Perempuan melalui home industri Isna Puring dilakukan untuk perbaikan suatu kegiatan. Kegiatan evaluasi dilaksanakan untuk menilai kegiatan sudah efektif dan efisien dilakukan sesuai dengan yang diharapkan. Harapannya berdampak baik, jika penilaian menunjukkan bahwa kegiatan tidak

berdampak baik dan cukup merugikan, maka harus dihentikan. Sesuai dengan pendapat (Limbong et al., 2021) bahwa penilaian evaluasi hasil bertujuan untuk mengukur dampak yang ditimbulkan dari suatu kegiatan. Evaluasi dilakukan oleh siapapun asalkan memberi dampak positif bagi perkembangan sebuah kegiatan. *Home industry* Isna Puring dievaluasi oleh pemilik *home industry* Isna Puring yang ditujukan kepada pengrajin eceng gondok dan oleh Kementerian Perdagangan dan Perindustrian untuk pemilik *home industry* Isna Puring. Hal yang dievaluasi untuk melihat motivasi produk, pemasaran, dan apa yang saat ini disukai dan diapresiasi oleh masyarakat pada umumnya yang akan dijadikan suatu inspirasi dalam pembuatan produk

Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan Perempuan Melalui *Home Industry* Isna Puring

Faktor pendukung merupakan segala hal yang dapat mendukung suatu proses kegiatan yang dilakukan seperti pemberdayaan eceng gondok ini. Berikut merupakan faktor pendukung dan penghambat *home industry* eceng Isna Puring.

- a. Faktor Pendukung
 1. Bahan baku yang mudah di dapatkan
Ketersediaan bahan baku yaitu eceng gondok di daerah lingkungan produksi menjadi salah satu pendukung keberlangsungan kegiatan *home industry* Isna Puring. Indonesia dengan iklim tropis tidak sulit untuk menemukan eceng gondok. Eceng gondok biasanya tumbuh secara liar disekitar sungai, rawa maupun danau.
 2. Kemudahan pemasaran produk
Peminat kerajinan eceng gondok ini masih terbilang banyak dan tidak hanya di dalam negeri tetapi peminatnya sudah sampai ke beberapa negara lain seperti Malaysia, Singapura bahkan Tokyo.
 3. Proses pembuatan yang mudah
Dalam proses pembuatannya, eceng gondok hanya perlu dibersihkan lalu dikeringkan, hingga akhirnya dapat dibentuk menjadi anyaman dan menjadi sebuah produk yang diminati banyak orang. Proses pengeringannya pun menggunakan mesin khusus sehingga tidak memakan waktu yang lama.
 4. Tersedianya sarana dan prasarana
Dalam keberlangsungan kegiatan *home industry* ini pasti memerlukan alat-alat yang mendukung. Isna Puring sebagai *home industry* memiliki tempat yang cukup luas untuk menjalankan proses anyaman. Mereka memiliki beberapa alat seperti mesin pengering eceng gondok yang digunakan dalam proses pengeringan. Isna Puring juga memiliki tempat untuk mendisplay hasil karya mereka sehingga konsumen yang datang dapat melihat-lihat dengan nyama.
 5. Lokasi usaha strategis
Lokasi usaha di Desa Masang Isna Puring kota Batam. Lokasi ini sangat strategis sehingga banyak konsumen bisa menjangkaunya. Lokasi tersebut terletak di kota Batam sehingga berdekatan dengan Malaysia dan Singapura yang nantinya akan dapat menjangkau konsumen lebih banyak.
- b. Faktor Penghambat Pengrajin kerajinan eceng gondok
 1. Kurangnya dari sumber daya manusia itu sendiri. Keterbatasan sumber daya manusia bagi usaha pengrajin eceng gondok sangat berdampak signifikan terhadap manajemen pengelola usaha, baik dilihat dari segi pendidikan formal, pengetahuan dan keterampilan
 2. Unit usaha relative sulit, karna untuk mengadopsi perkembangan teknologi baru untuk meningkatkan daya saing yang di hasilkan.
 3. Cuaca, dengan perubahan cuaca yang tidak menentu mengakibatkan eceng gondok ini menjamur dan juga tidak kering secara merata.

SIMPULAN

Pemberdayaan perempuan *home industry* Isna Puring dilakukan dengan beberapa tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan. Pada tahap perencanaan kegiatan pemberdayaan perempuan terdiri dari tujuan kegiatan, identifikasi sasaran, keanggotaan dan pendanaan. Untuk tahap pelaksanaan terdiri dari beberapa tahapan seperti waktu dan tempat kegiatan, pendampingan, mitra kerjasama, strategi pemasaran. Kegiatan evaluasi dilaksanakan untuk menilai kegiatan sudah efektif dan efisien dilakukan sesuai dengan yang diharapkan. Harapannya berdampak baik, jika penilaian menunjukkan bahwa kegiatan tidak berdampak baik dan cukup merugikan, maka harus dihentikan. Adapun faktor pendukung dalam pemberdayaan eceng gondok yaitu bahan baku mudah didapatkan, kemudahan dalam pemasaran produk, proses

pembuatan yang mudah, dan tersedianya sarana dan prasarana. Sedangkan factor penghambat yaitu keterbatasan SDM, Unit usaha relative sulit serta cuaca. Harapan yang diinginkan dari hasil penelitian adalah menjadi acuan dengan adanya pemberdayaan perempuan *home industry* Isna Puring dapat menciptakan perempuan berbasis ekonomi kreatif melalui pemanfaatan limbah menjadi kerajinan yang memiliki nilai ekonomi. Selain itu dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga dengan cara membantu ekonomi kaum perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Faiqoh, P., & Desmawati, L. (2021). *Pemberdayaan Perempuan Melalui Home Industri Batik Sekar Jagad di Dusun Tanuraksan Desa Gemeksekti Kabupaten Kebumen*. 1(1).
- Fattah, A., Syairozi, M. I., & Rohimah, L. (2021). "Youth Creative Entrepreneur Empowerment (YOUTIVEE)": Solutions for Youth to Contribute to the Economy and Reduce Unemployment. *International Journal of* ...
- Gunartin, G. (2022). The Role of the Creative Economy in Accelerating the Recovery of SMEs from the Impact of the Covid-19 Pandemic (Study on Table and Chair Crafts from Tires). *SENTRALISASI*.
- IchriAni, G. iryA. (2013). Pemberdayaan Perempuan Melalui Pembudidayaan Tanaman Sayuran Dalam Pot Berbasis Aplikasi Teknologi Bokashi Eceng Gondok. *Udayana Mengabdi*, 12(2), 51–54.
- Joko sutarto, nindri rakhmadani. (2015). Journal of Non Formal Education and Community Empowerment. *Pemberdayaan Masyarakat Miskin Untuk Meningkatkan Kecakapan Hidup Melalui Kursus Menjahit Di LKP Tegal*, 4(2), 135–142.
- Kharisma, I., Bachtiar, A., Hadistia, A., Savitri, S. I., & Rukmana, I. J. (2021). Pelatihan Pembuatan Masker Non Medis Manual Serta Sosialisasi Manajemen Pemasaran Pada Era New Normal Di Rumah Pintar Tangerang Raya. *Jurnal Lokabmas Kreatif: Loyalitas Kreatifitas Abdi Masyarakat Kreatif*, 2(1), 36. <https://doi.org/10.32493/jlkkkk.v2i1.p36-47.9854>
- Larsson, C. W., & Svensson, J. (2018). Mobile phones in the transformation of the informal economy: stories from market women in Kampala, Uganda. *Journal of Eastern African Studies*.
- Limbong, C. H., Rafika, M., Fitria, E., & Prayoga, Y. (2021). *Peningkatan Ekonomi Kreatif Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Desa Meranti Di Kecamatan Bilah Hulu*. 2(3), 282–286.
- Mayasari, Y., & Chandra, T. (2020). Social capital for knowledge management system of the creative industry. ... : *People and Places in the Global Economy*.
- Muhammad, Habib, F., Islam, U., Sayyid, N., Rahmatullah, A., Kreatif, E., & Ekonomi, P. (2021). *Kajian teoritis pemberdayaan masyarakat dan ekonomi kreatif I*. 1(2), 106–134.
- Rivaldo, Y., Yusman, E., & Sidik, M. (2021). Penyuluhan Kepada Wirausahawan Dalam Upaya Mengembangkan Ekonomi Kreatif. *Jurnal Al*.
- Riza, A. R. (2014). Pemanfaatan Enceng Gondok Sebagai Produk Kerajinan : Studi Kasus Di Kupp Karya Muda "Syarina Production" Desa Kebondowo Kecamatan Banyubiru. *Eduarts: Journal of Visual Arts*, 3(1), 73–80.
- Sari, A. P., Pelu, M., Dewi, I. K., Ismail, M., Siregar, R. T., & ... (2020). *Ekonomi Kreatif*. books.google.com.
- Wardiah, I., Noor, H., Fauzan, R., Sholihin, F., & Banjarmasin, P. N. (2019). *Pemanfaatan eceng gondok untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat di desa jelapat i kabupaten barito kuala*. 1, 152–161.
- Wildan Saugi, sumarno. (2015). Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Pengolahan Bahan Pangan Lokal. In *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat* (Vol. 2, Issue November).